

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini pasar modal merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian nasional suatu negara. Melalui pasar modal gambaran mengenai kondisi perekonomian suatu negara dapat diketahui. Pasar modal juga merupakan sarana penghubung antara perusahaan ataupun pemerintah dengan investor melalui perdagangan instrumen pasar modal. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk membeli dan menjual berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivative (surat berharga turunan) dan instrumen-instrumen lainnya. Secara umum pasar modal diketahui memiliki dua fungsi. Fungsi pertama yaitu pasar modal adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal kemudian digunakan perusahaan untuk berbagai macam keperluan pengembangan operasional usaha perusahaan, antara lain untuk ekspansi, penambahan modal kerja, pengembangan usaha, penambahan modal kerja serta manfaat-manfaat yang lainnya. Kemudian fungsi yang kedua melalui pasar modal masyarakat yang memiliki banyak modal dapat dengan mudah untuk menginvestasikan kelebihan modalnya tersebut pada instrumen keuangan baik instrumen dalam bentuk seperti saham, obligasi,

reksadana dan instrumen yang lainnya. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing instrumen (www.idx.co.id).

Dari fungsi pasar modal yang kedua, instrumen saham atau dalam dunia pasar modal di Indonesia umumnya dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi. Hal ini disebabkan karena indeks saham merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Melalui pergerakan IHSG, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah pasar sedang dalam keadaan baik ataupun dalam keadaan tidak baik. Dalam berinvestasi pada perbedaan kondisi pasar seperti ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari kacamata seorang investor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga indeks saham antara lain pertama yakni perubahan yang diakibatkan oleh faktor internal. Faktor internal di sini maksudnya yaitu perubahan harga indeks saham yang dipengaruhi langsung oleh perusahaan itu sendiri seperti contohnya pendapatan atau laba perusahaan itu sendiri, biaya produksi perusahaan, kestabilan perusahaan, direksi perusahaan dan ataupun juga kinerja perusahaan itu sendiri. Kemudian faktor yang kedua yaitu faktor makroekonomi atau faktor eksternal diantaranya yaitu perubahan indeks harga saham yang disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga acuan, keadaan perekonomian global,

tingkat harga energi dunia, serta kestabilan politik suatu negara (Blanchard, 2006) dalam Ahmad (2012:2).

Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sendiri pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 yang fungsinya yaitu digunakan sebagai indikator untuk melihat pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik dalam bentuk saham biasa maupun saham preferen. Pengertian indeks harga yaitu suatu angka yang digunakan untuk melihat perubahan mengenai harga dalam kurunwaktu dan tempat yang sama ataupun berlainan. Sementara pengertian Indeks adalah tolak ukur statistik yang biasanya digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan perbandingan nilai suatu variabel tunggal ataupun nilai suatu variabel kelompok. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai alat pembanding kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim dan dividen. Bentuk fisik dari saham sendiri yaitu berbentuk secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas berharga untuk memperoleh bagian dari kekayaan organisasi yang menerbitkan

sekuritas. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi (Husnan, 2005) dalam Ahmad (2012:1).

Karena pentingnya peranan pasar modal dalam perekonomian di Indonesia, maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai indikator utama dalam perekonomian (*leading indicator economic*) pada suatu negara.

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan
Periode 2010 – 2017

Tahun	IHSG	Pertumbuhan
2010	3.703,51	-
2011	3.821,99	3,20%
2012	4.316,69	12,94%
2013	4.274,18	-0,98%
2014	5.226,95	22,29%
2015	4.593,01	-12,13%
2016	5.296,71	15,32%
2017	6.355,65	19,99%

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX)

Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan IHSG selama 8 tahun terakhir. Tabel tersebut menunjukkan bahwa IHSG dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Misalnya pada tahun 2010 merupakan tahun terendah yang bagi perkembangan IHSG. Kemudian dari tahun 2011 sampai dengan 2016 IHSG mengalami kenaikan dan penurunan kinerja. Dan pada tahun 2017 IHSG menyentuh angka 6.355,65 yang mana merupakan poin tertinggi selama 8 tahun terakhir.

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh faktor ekonomi maupun non

ekonomi. Faktor ekonomi yaitu faktor penurunan atau penguatan Indeks Harga Saham yang diakibatkan oleh melemahnya nilai tukar dan melemahnya kinerja bursa regional. Sementara dalam faktor nono ekonomi yaitu berasal dari meningkatnya kekhawatiran pasar terhadap stabilitas keamanan dan politik (Novianto,2011).

Ketika pasar modal mengalami peningkatan dan penurunan, hal tersebut akan terlihat dari harga-harga saham yang naik-turun yang dapat dilihat melalui surat pergerakan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Keuntungan berinvestasi pada saham memang menggiurkan tetapi pada kenyataannya harga saham di pasar terkadang tidak sesuai dengan keinginan investor yaitu cenderung mengalami fluktuasi (tidak stabil). Kondisi ini menyebabkan investor kesulitan untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Fluktuasi harga saham tersebut merupakan sebuah risiko tersendiri bagi investor, karena apabila investor salah mengambil keputusan maka kecil kemungkinan akan mendapat *capital again* (keuntungan) malah mungkin akan menjerumuskan pada *capital lost* (kerugian). Dengan demikian, investor harus memahami betul hal apa saja yang bisa menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai harga saham.'

Pasar modal yang ada di Indonesia adalah pasar yang sedang berkembang yang dalam proses perkembangannya tersebut rentan terhadap keadaan dan kondisi akan makroekonomi dan mikroekonomi. Penjelasaannya pengaruh ekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung tetapi mempengaruhi kinerja perusahaan secara perlahan dan dalam jangka waktu panjang. Dan sebaliknya, harga saham akan terpengaruh secara langsung karena perubahan faktor makroekonomi karena investor akan dengan cepat melihat kondisi makroekonomi saat itu. Ketika perubahan kondisi makroekonomi itu terjadi, investor akan memperhitungkan dampak positif dan negatifnya terhadap kinerja perusahaan untuk jangka waktu tertentu (bulanan atau tahunan), kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menanam saham yang bersangkutan (Samsul,2006) dalam Ahmad (2012:1). Karena itu harga saham akan lebih cepat menyesuaikan terhadap perubahan variable makroekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan (mikroekonomi).

Salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham dari variabel barang komoditas adalah Harga Minyak Mentah Dunia (*Crude Oil Price*). Minyak mentah merupakan komoditas yang memegang peranan penting dalam semua aktivitas perekonomian. Pada tahun 2015 pemerintah Indonesia memutuskan untuk mencabut dana subsidi BBM. Artinya harga minyak mentah secara global bisa mempengaruhi harga BBM secara langsung. Dampaknya BBM yang

non subsidi terhadap dunia investasi adalah perubahan biaya-biaya operasional yang bisa mengakibatkan keuntungan kegiatan investasi terkoreksi.

Dalam penelitiannya, Istriyansyah Novitasari (2013) menyatakan bahwa harga minyak mentah mempengaruhi perubahan IHSG secara positif. Hal tersebut disebabkan karena kenaikan harga minyak mentah akan mendorong investor melakukan investasi karena dianggap sebagai indikator membaiknya perekonomian global sehingga meningkatkan laba dan kinerja perusahaan.

Tabel 1.2

Perkembangan Variabel Harga Barang Komoditas dan Variabel Makro Ekonomi Tahun 2013-2017

Tahun	Variabel Harga Barang Komoditas	Variabel Makro Ekonomi		
	Harga Minyak Dunia (USD/Barel)	Kurs Rupiah/Dollar Amerika Serikat	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)	Inflasi (%)
2013	105,37	10.451,37	3.652.349,28	8,38
2014	96,29	11.878,30	4.173.326,50	8,36
2015	49,49	13.391,30	4.548.800,27	3,35
2016	38,67	13.307,38	5.004.976,79	3,02
2017	51,12	13.384,13	5.419.165,05	3,61

Sumber: Bank Indonesia, Yahoo! Finance, Badan Pusat Statistik (BPS)

Perkembangan kondisi perekonomian dunia yang sering sulit diprediksi secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi harga minyak mentah global. Pada table 1.2 terlihat bahwa dari tahun 2013 sampai tahun 2017 terjadi perubahan harga yang minyak yang signifikan. Pada tahun 2013 tercatat harga minyak mentah menyentuh angka U\$105,37 per barel,

merupakan angka harga tertinggi dalam kurun waktu tersebut. Selain karena tingginya akan permintaan minyak yang tinggi, kenaikan ini juga disebabkan oleh memanasnya kondisi politik di negara-negara timur tengah yang secara notabene merupakan kawasan penghasil dan cadangan minyak terbesar di dunia. Perlahan-lahan dari tahun 2014 sampai 2017 harga minyak mentah dunia semakin turun bahkan menyentuh setengah harga tahun 2013 sebagai harga tertinggi yaitu U\$51,12 per barel, analisis pasar mengatakan bahwa penurunan ini disebabkan karena melimpahnya suplai minyak mentah di pasar dunia. Hal ini juga dipicu oleh melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia sehingga menyebabkan permintaan minyak mentah juga ikut menurun. Di era modern ini minyak bumi masih menjadi sumber energi utama, dan yang jadi masalah adalah kenyataan bahwa tidak semua negara-negara di dunia mempunyai cadangan minyak yang sama. Artinya bahwa penyebaran cadangan minyak tidaklah tersebar secara merata (Hanafi, 2012).

Pergerakan harga minyak yang tidak stabil merupakan suatu faktor yang bisa mempengaruhi perdagangan di pasar modal. Kenaikan harga minyak mentah dunia secara tidak langsung akan mempengaruhi perdagangan di suatu negara khususnya pada sektor ekspor dan impor. Di satu sisi kenaikan harga minyak dunia merupakan keuntungan besar bagi negara-negara pengeksport minyak karena hal ini bisa meningkatkan pendapatan negara mereka dan bagi perusahaan pertambangan khususnya dibidang perminyakan akan mengundang investor cenderung untuk

menginvestasikan dananya karena pasar yang sedang baik, tapi disisi lain kenaikan harga minyak akan sangat merugikan bagi negara pengimpor minyak dan para investor cenderung akan mencari keuntungan dengan cara menjual sahamnya karena prospek pasar yang tidak menguntungkan di negara pengimpor minyak.

Faktor yang bisa mempengaruhi harga minyak dunia antara lain yaitu, permintaan dan pasokan, suplai minyak di pasar, situasi perekonomian dunia, kapasitas produksi cadangan OPEC, cuaca, gangguan terhadap suplai, geopolitik, nilai dolar, dan spekulasi dipasar berjangka (www.esdm.go.id).

IHSG merupakan hasil perhitungan dari harga seluruh saham yang tercatat dipengaruhi oleh faktor besarnya nilai kapitalisasi pasar suatu saham. Nilai kapitalisasi itu sendiri adalah nilai seluruh saham yang dihitung berdasarkan harga Perdana masing-masing saham. Salah satu tolak ukur untuk mengetahui perkembangan suatu bursa efek terletak pada perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (Kasim, 2012).

Dari variabel makro ekonomi faktor yang mempengaruhi perkembangan IHSG suatu negara adalah salah satunya dilihat dari tingkat nilai mata uang terhadap mata uang negara lain khususnya Dolar Amerika yang saat ini merupakan mata uang patokan dunia. Apabila kurs menguat, biasanya IHSG akan cenderung turun. Naik turunnya harga saham akan terjadi karena apresiasi rupiah terhadap mata uang asing yang

menyebabkan naik turunnya permintaan saham di pasar modal oleh investor (Indah,2014).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 nilai tukar mengalami penguatan dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 10.451,37 dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar Rp. 11.878,30. Selanjutnya pada tahun 2015-2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami pelemahan (depresiasi) dibandingkan dengan tahun 2014. Yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp. 13.391,30, pada tahun 2016 sebesar Rp. 13.307,38 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 13.384,13.

Naik turunnya tingkat kurs rupiah bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor penyebab dari internal yaitu neraca perdagangan yang masih defisit, terutama jika kibat dari lebih tingginya impor daripada ekspor. Dengan banyaknya produk impor yang masuk, jumlah dolar AS akan berkurang dan menyebabkan permintaan dolar AS menjadi naik sehingga rupiah menjadi melemah. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu bisa disebabkan oleh penguatan ekonomi negara lain contohnya seperti Amerika Serikat, ketika perekonomian di negara Amerika Serikat menguat maka investor akan cenderung akan mengalihkan dananya yang semula dana tersebut digunakan untuk berinvestasi di Indonesia menjadi digunakan untuk berinvestasi di Amerika Serikat. Hal ini akan menyebabkan rupiah mengalami deflasi. Jumlah dolar AS berkurang sedangkan jumlah rupiah cenderung

bertambah, karena dolar AS menjadi langka menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadi turun (Sylvia Handiani, 2014).

Dapat melemahnya nilai tukar rupiah tersebut terhadap pasar modal akan memungkinkan, dikarenakan sebagian besar perusahaan *go-public* di bursa efek mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Melemahnya kurs rupiah memungkinkan jumlah hutang perusahaan dan biaya produksi menjadi meningkat jika dinilai dengan rupiah (Witjaksono, 2010).

Penelitian Putri Niti Kesuma (2012) dengan variabel kurs rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan kurs rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan arah yang searah. Artinya bahwa jika ketiga variabel tersebut kurs rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia mengalami penguatan maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami penguatan dan begitu juga sebaliknya jika ketiga variabel tersebut kurs rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia mengalami pelemahan hal ini akan berdampak pada pelemahan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal yang menyebabkan demikian yaitu karena semakin membaiknya pertumbuhan ekonomi pasca krisis global 2008, berdampak pada semakin tingginya tingkat permintaan pasar terhadap kurs

rupiah, harga emas dunia dan harga minyak dunia yang secara langsung berimbas pada meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain nilai tukar rupiah variabel makroekonomi lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah Jumlah Uang Beredar (M2).

Jumlah uang beredar (M2) mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017 dengan pertumbuhan yang fluktuasi. Pada tahun 2013 JUB sebesar Rp. 3.652.349,28 miliar, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.173.326,50 miliar dan terus meningkat sampai dengan tahun 2017 dengan jumlah uang beredar sebesar Rp. 5.419.165,05. Pertumbuhan uang secara wajar akan meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga kebutuhan masyarakat akan modal meningkat, hal ini meningkatkan niat perusahaan-perusahaan mencari dana di pasar modal.

Buyuksalvarci (2010), Nofianti (2013) serta Kumar dan Puja (2012), berdasarkan hasil penelitiannya jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika pertumbuhan uang beredar secara wajar, akan memberikan efek positif terhadap perekonomian dan pasar ekuitas dalam jangka pendek.

Selain nilai kurs dan jumlah uang beredar (M2), faktor variabel makroekonomi lain yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu tingkat Inflasi.

Dari tahun 2013-2017 tingkat inflasi di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, yang mana dilihat dari tabel 1.2 pada tahun 2013 dan 2014 tingkat inflasi dibandingkan dengan tahun 2015-2017 berada di atas 8% sedangkan 2015-2018 berada di kisaran 3%.

Astute, dkk (2013, dalam pengujiannya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil penelitian Mutianingsih (2012), menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG meskipun tidak signifikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Kurs, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (IHSG) periode 2010.1-2018.10”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Analisis pengaruh Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah/Dollar Amerika Serikat, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Inflasi dan periode 2010.1-2018.10.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana pengaruh perubahan Harga Minyak Dunia terhadap pergerakan IHSG?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap pergerakan IHSG?
3. Bagaimana pengaruh perubahan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh perubahan Harga Minyak Dunia terhadap pergerakan IHSG.
2. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Nilai Tukar Rupiah terhadap pergerakan IHSG.
3. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap pergerakan IHSG.
4. Untuk menganalisis pengaruh perubahan Tingkat Inflasi terhadap pergerakan IHSG.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi maupun akademisi, sebagai berikut:

1. Bagi pelaku bisnis dan praktisi keuangan, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang menarik dan dapat menjadi suatu masukan untuk mempertimbangkan keputusan investasi, terutama dalam diversifikasi internasional.

2. Bagi pengambil kebijakan, agar dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter demi kemajuan perekonomian negaranya.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pasar modal dapat menyeimbangkan teori yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan dengan kondisi yang nyata di masyarakat.
4. Bagi akademisi, dapat menjadi rujukan jika dikemudian hari ingin melakukan penelitian yang sama.